

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi merupakan satu – satunya planet yang paling nyaman ditempati oleh makhluk hidup. Segala kehidupan yang ada di muka bumi saling bergantung satu sama lain. Misalnya manusia dalam mempertahankan hidup membutuhkan tumbuhan dan hewan untuk dikonsumsi, sedangkan hewan dan tumbuhan membutuhkan manusia untuk menjaga lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Khususnya bagi manusia yang berkewajiban untuk mempertahankan kehidupan generasi berikutnya. Akan tetapi pada kenyataannya manusia lebih mendominasi dalam merusak lingkungan hidup (Barlia, 2008, hlm. 1).

Permasalahan lingkungan terjadi karena ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ketidakseimbangan tersebut dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat secara eksponensial. Hal demikian menyebabkan kebutuhan manusia semakin meningkat terhadap lahan, pangan, dan mata pencaharian yang berujung pada eksploitasi lingkungan. Eksploitasi lingkungan secara berlebihan akan berdampak luas terhadap keseimbangan ekosistem, dimana tekanan lingkungan hidup menjadi lebih besar akibat ketergantungan hidup manusia pada lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang merata di setiap lapisan geosfer, seperti timbunan sampah, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan, dan lain sebagainya (Maryani, 2015).

Aktivitas manusia yang cenderung merusak lingkungan merupakan cerminan dari kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungannya. Rendahnya kepedulian tersebut akan mendorong manusia melakukan kerusakan lingkungan hidup secara terus – menerus. Oleh karena itu untuk menghadapi tantangan lingkungan tersebut, perlu adanya pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada manusia mengenai pentingnya lingkungan hidup (Tompodunga, Rushayatib & Aidi, 2018).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat dan karakter cinta lingkungan. Pendidikan mampu mentransmisikan nilai – nilai lingkungan kepada umat manusia. Minat peserta didik terhadap pelestarian lingkungan hidup semakin tinggi dengan memasukkan nilai lingkungan ke dalam pendidikan (Bruyere, Wesson & Teel, 2012). Pendidikan lingkungan di sekolah juga dapat memperkuat dasar pendidikan yang sudah terbentuk di rumah. Sekolah merupakan pusat pendidikan yang mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal. Selain itu pendidikan memiliki program yang teratur, sistematis, dan sesuai dengan aturan pemerintah yang berlaku (Mulyana, 2009).

Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional untuk menjaga lingkungan yaitu melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*). Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat memiliki pengetahuan, keahlian, nilai dan karakter cinta lingkungan. Tujuannya agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan (Ozsoy, Ertepinar & Saglam, 2012). Hal tersebut sejalan dengan hasil konvensi UNESCO di Tbilisi tahun 1997 bahwa tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu untuk menciptakan masyarakat memiliki karakter cinta lingkungan. Tujuan lainnya yaitu agar memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja baik secara perorangan maupun kolektif, sehingga mampu dalam memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup serta mampu menghindari timbulnya masalah lingkungan yang baru (Hungerford, Peyton & Wilke, 2010).

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk dari implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia. Program Adiwiyata juga merupakan program kerjasama antar dua kementerian. Dua kementerian tersebut yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program adiwiyata bertujuan untuk membentuk karakter warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan (Krajhanzl, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa program adiwiyata sangat memperhatikan pengetahuan dan etika terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Sekolah yang telah

mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter cinta terhadap lingkungannya (Lasno, Suriansyah & Saleh, 2019).

Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah sekolah yang sebelumnya mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Selain itu sekolah tersebut telah membina setidaknya 10 sekolah imbas atau sekolah binaan. Penghargaan tersebut diberikan secara bertingkat mulai dari Sekolah Adiwiyata tingkat Kota/Kabupaten, Provinsi, Nasional dan Mandiri. Predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri diberikan kepada Sekolah Adiwiyata Nasional yang telah berhasil memenuhi kriteria sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri (Pedoman Adiwiyata, 2013). Keberhasilan Program Adiwiyata Mandiri dapat dilihat dari bagaimana sekolah tersebut menjalankan programnya dengan baik dan sesuai dengan empat komponen Adiwiyata.

Empat komponen dan standar yang tercantum dalam Pedoman Adiwiyata 2013 tersebut antara lain : 1) Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan; 2) Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Berbasis Lingkungan Hidup; 3) Kegiatan Lingkungan Sekolah Berbasis Partisipatif, dan; 4) Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendukung Sekolah yang Ramah Lingkungan (Pedoman Adiwiyata, 2013). Keberhasilan dalam menjalankan empat komponen tersebut tidak terlepas dari partisipasi warga sekolah, terutama keterlibatan antara sekolah pembina dengan sekolah binaannya. Apabila komponen tersebut dibina dan dilaksanakan dengan baik maka sekolah tersebut benar – benar baik dalam menerapkan Program Adiwiyata di sekolahnya.

Kota Cirebon sangat minim sekolah berbudaya lingkungan di dalam bidang pendidikan. Minimnya sekolah berbudaya lingkungan tersebut berdampak pula pada kualitas lingkungan yang ada di Kota Cirebon. Sampai saat ini Kota Cirebon sering mengalami permasalahan lingkungan, terutama permasalahan sampah yang semakin meningkat setiap tahunnya (Lihat Tabel 1.1). Permasalahan sampah yang semakin menumpuk tersebut akan menimbulkan permasalahan lingkungan lainnya, seperti banjir yang menggenangi beberapa wilayah Kota Cirebon, timbulnya penyakit seperti malaria, dan lingkungan yang tidak bersih dan sehat.

Tabel 1.1
Volume Sampah Perhari/Kecamatan (m3) Tahun 2012 – 2017

| No | Kecamatan | Volume Sampah (m3) | | | | | |
|------------|--------------|--------------------|------|------|------|------|------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Harjamukti | 250 | 255 | 467 | 432 | 411 | 437 |
| 2 | Lemahwungkuk | 165 | 170 | 189 | 198 | 204 | 229 |
| 3 | Pekalipan | 119 | 124 | 239 | 267 | 111 | 186 |
| 4 | Kesambi | 162 | 167 | 221 | 230 | 267 | 273 |
| 5 | Kejaksan | 196 | 201 | 218 | 234 | 174 | 169 |
| Total Vol. | | 892 | 917 | 1334 | 1361 | 1167 | 1294 |

Sumber : DKP Kota Cirebon, 2018

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan bahwa volume sampah di Kota Cirebon secara signifikan mengalami peningkatan. Penyebab volume sampah yang semakin meningkat tersebut dikarenakan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Kota Cirebon belum mampu teratasi dengan baik. Oleh karena itu permasalahan sampah di Kota Cirebon memerlukan penanganan yang sangat serius terutama dalam bidang pendidikan (Setyaningsih, 2017).

Tabel 1.2
Daftar Sekolah Negeri Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata) di Kota Cirebon

| No | Nama Sekolah | Keterangan |
|----|---------------------|--|
| 1 | SMPN 8 Kota Cirebon | - Sekolah Berbudaya Lingkungan (2009) - Sekolah Adiwiyata Nasional (2010) - Sekolah Adiwiyata Mandiri (2012) |
| 2 | SMAN 3 Kota Cirebon | - Sekolah Berbudaya Lingkungan (2010) - Sekolah Adiwiyata Nasional (2012) - Sekolah Adiwiyata Mandiri (2014) |

Sumber : www.menlh.go.id

Tercatat dari 163 sekolah negeri hanya terdapat dua sekolah yang berstatus Sekolah Adiwiyata Mandiri (Lihat Tabel 1.2). Minimnya jumlah sekolah yang berbudaya lingkungan membuat sekolah penerima adiwiyata memiliki peranan yang sangat penting. Peranan tersebut yaitu dalam mentransfer budaya cinta lingkungan kepada sekolah binaannya. Tujuannya agar sekolah tersebut termotivasi dalam membudayakan cinta lingkungan sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari – hari.

SMAN 3 Kota Cirebon merupakan salah satu sekolah yang terpilih menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri. Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 3 Kota Cirebon memiliki visi dan misi tersendiri di bidang lingkungan hidup. Sejak tahun 2006, berbagai upaya dilakukan agar menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan. Pada tahun 2010 sekolah ini menjadi Sekolah Berwawasan Lingkungan dan terus berupaya untuk menuju sekolah Adiwiyata. Pada tahun 2012 sekolah ini menerima penghargaan Adiwiyata Nasional. Kemudian untuk meraih Adiwiyata Mandiri, SMAN 3 Cirebon membina 10 sekolah binaan agar memiliki tujuan yang sama yaitu sekolah yang berbudaya lingkungan. Pada tahun 2014 sekolah tersebut meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri. Namun pada kenyataannya, meskipun Kota Cirebon memiliki sekolah Adiwiyata Mandiri seperti SMAN 3 Cirebon, kualitas lingkungan di Kota Cirebon tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, setelah mendapatkan pembinaan beberapa sekolah binaan berhasil menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat kota – nasional, akan tetapi beberapa tahun kemudian program tersebut dihentikan, misalnya SMAN 2 Cirebon dan SMAN 8 Cirebon. Selain itu ada pula sekolah yang tidak ada perubahan secara signifikan setelah mendapatkan pembinaan sehingga sampai saat ini belum mampu menjadi sekolah yang berbudaya lingkungan, misalnya SMAN 9 Cirebon. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana SMAN 3 Cirebon dalam membina Program Adiwiyata terhadap sekolah binaannya.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut merujuk pada penelitian Landryany (2014) menyatakan bahwa Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti satuan tu as yang tidak tepat waktu, peserta didik belum mampu memahami konsep sekolah berwawasan lingkungan hidup, masalah pendanaan, dan dukungan masyarakat serta instansi lain yang masih rendah. Penelitian serupa dikemukakan Rahmawati & Suwanda (2015) menunjukkan bahwa Adiwiyata tidak dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi siswa, dan kepedulian pendidik. Hal ini kemudian berdampak pada sulitnya pembentukan perilaku cinta lingkungan siswa.

Selanjutnya hasil penelitian dari Fridantara (2016) yang mengevaluasi program Adiwiyata di SMA Klaten. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa SMA Klaten berhasil melaksanakan program Adiwiyata dengan cukup baik, tetapi masih dijumpai beberapa kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya kerjasama dan kurangnya personel dalam pemeliharaan sarana. Peneliti tersebut memandang penting untuk dilakukan analisis mendalam apakah program Adiwiyata sudah mampu atau belum untuk membentuk karakter cinta lingkungan di kalangan peserta didik. Beberapa pemaparan tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang sudah mendapatkan predikat Adiwiyata tidak menjamin bisa menjalankan pembinaannya dengan baik.

Beberapa penelitian tersebut lebih memfokuskan pada evaluasi di Sekolah Adiwiyata itu sendiri, sedangkan untuk penelitian penerapan program adiwiyata setelah dilakukan pembinaan di sekolah binaannya jarang ditemukan. Padahal hal tersebut berkaitan dengan kualitas lingkungan suatu wilayah, misalnya di Kota Cirebon. Penerapan program sekolah berbudaya lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan yang baik pula, pun sebaliknya. Pembinaan yang baik terhadap sekolah binaannya merupakan bukti nyata peran sekolah dalam mengelola lingkungan sekitar, mengingat permasalahan lingkungan di Kota Cirebon masih belum mampu diatasi.

Pemaparan di atas mendorong perlunya dilakukan penelitian terkait pembinaan Sekolah Adiwiyata Mandiri terhadap sekolah binaannya. Maka dari itu penelitian ini diberi judul : **Pembinaan Sekolah Adiwiyata Mandiri SMAN 3 Cirebon Terhadap Sekolah Binaannya di Kota Cirebon.**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparka, identifikasi dari penelitian ini antara lain :

1. Permasalahan lingkungan di Kota Cirebon yang sampai saat ini belum mampu teratasi, khususnya dalam permasalahan sampah dimana volume sampah secara signifikan meningkat setiap tahunnya.

2. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter cinta lingkungan, akan tetapi pendidikan berbudaya lingkungan sangat minim diterapkan di Kota Cirebon.
3. Sampai saat ini Kota Cirebon hanya memiliki dua Sekolah Adiwiyata Mandiri yang terdiri dari 1 SMP dan 1 SMA.
4. Pembinaan Sekolah Adiwiyata SMAN 3 Kota Cirebon dirasa kurang baik, hal tersebut dikarenakan hanya ada beberapa sekolah binaan yang mampu menyanggah predikat Sekolah Adiwiyata.
5. Sekolah binaan yang berhasil menyanggah Adiwiyata tidak mampu mempertahankan program tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan Adiwiyata yang dilakukan oleh SMAN 3 Cirebon terhadap sekolah binaannya?
2. Bagaimana penerapan program Adiwiyata yang dilakukan di sekolah binaan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan sekolah binaan tidak mampu mempertahankan program Adiwiyata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pembinaan Adiwiyata yang dilakukan oleh SMAN 3 Kota Cirebon terhadap sekolah binaannya.
2. Mengidentifikasi penerapan program adiwiyata di sekolah binaan.
3. Menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan sekolah binaan belum mampu mempertahankan program Adiwiyata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai pembinaan Sekolah Adiwiyata Mandiri terhadap sekolah binaannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman kepada peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan Program Adiwiyata.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana masukan terkait upaya sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata, serta dapat memberikan informasi mengenai urgensi pendidikan berwawasan lingkungan di berbagai sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan informasi mengenai pembinaan program sekolah berbudaya lingkungan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam pengelolaan lingkungan di sekitar wilayahnya.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam penentuan kebijakan – kebijakan dalam mengatasi permasalahan lingkungan khususnya permasalahan sampah.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan tesis ini berisi mengenai alur dalam penulisan dari setiap bab sebagai pedoman penyusunan tesis. Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari :

1. BAB I Pendahuluan. Menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.
2. BAB II Kajian Teori. Menguraikan berbagai teori yang terkait dan pendukung landasan argumentasi penulis mengenai permasalahan yang diteliti, yakni mengenai pembinaan Sekolah Adiwiyata Mandiri terhadap sekolah binaannya.
3. BAB III Metode Penelitian. Menjelaskan mengenai sejumlah cara yang berkaitan dengan kegiatan atau pun proses yang ditempuh oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Menjelaskan tentang dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.